

## **BAB III**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Identitas Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan data-data hasil penelitian yang di peroleh melalui proses wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian. Dengan data-data mentah yang sudah terkumpul, selanjutnya peneliti pun akan melakukan pengelompokkan data-data tersebut berdasarkan kategori masing-masing yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah, faktor yang melandasi terbentuknya komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf dan tingkatan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf dan telah berumah tangga selama minimal 3 tahun serta tinggal di Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini 3 pasangan suami istri yakni sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 orang suami dan 3 orang istri. Keenam subjek dalam penelitian ini mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi usia, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi dan pekerjaan. Berikut identitas subjek penelitian yang dipaparkan dalam tabel.

**TABEL 3.1****Identitas Subjek**

Identitas	Pasangan 1		Pasangan 2		Pasangan 3	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
Inisial	N	M	I	H	F	E
Tahun lahir	1981	1984	1982	1987	1990	1989
Usia saat ini	36 tahun	33 tahun	35 tahun	30 tahun	27 tahun	28 tahun
Usia ketika menikah	27 tahun	24 tahun	29 tahun	24 tahun	24 tahun	25 tahun
Pendidikan terakhir	S2	S1	S1	S1	D3	S1
Suku	Banjar	Banjar	Banjar	Banjar	Banjar	Banjar
Perkerjaan	PNS	Swasta	Swasta	IRT	Swasta	Swasta
Tanggal pernikahan	21 Juni 2008		8 April 2011		28 Maret 2014	
Usia pernikahan	9 tahun		6 tahun		3,5 tahun	
Jumlah anak	3 orang		3 orang		2 orang	
Tempat tinggal	Banjarmasin Utara		Banjarmasin Selatan		Banjarmasin Timur	

**B. Proses Ta'aruf yang Dilakukan Sebelum Menikah**

## 1. Pasangan 1, subjek N dan M

Subjek N merupakan suami dari subjek M. Yang sudah menikah selama 9 tahun dan sudah dikaruniai 3 orang anak. Subjek N berkerja sebagai PNS dan subjek M bekerja di sebuah Yayasan Pendidikan di Banjarmasin. Pasangan 1 ini tinggal bersama di Banjarmasin Utara.

Pasangan 1 ini menikah melalui proses ta'aruf yang diperantarai oleh seorang guru mengaji atau disebut dengan *murobbi*. Proses ta'aruf pasangan 1 ini dinaungi oleh sebuah lembaga yang memang mengayomi serta mendampingi pemuda pemudi yang ingin mencari pasangan melalui proses ta'aruf.

Pengumpulan data pada pasangan 1 ini dilakukan ditempat dan waktu yang berbeda. Pengumpulan data subjek N dilakukan wawancara melalui telepon dikarenakan kesibukan subjek N terhadap pekerjaan di kantor tempat subjek N bekerja sehingga tidak ada kemungkinan untuk bertemu secara langsung. Sedangkan subjek M pengumpulan datanya melalui proses wawancara secara langsung di Yayasan tempat subjek M bekerja.

Menurut peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek N melalui via telepon, subjek N merupakan orang yang terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Subjek N bahkan bersedia untuk ditelepon dan meluangkan waktunya guna pengumpulan data penelitian ini di tengah-tengah kesibukan kerja.

Pasangan 1 ini melakukan proses ta'aruf melalui sebuah organisasi yang mengatur, memperantarai sekaligus mendampingi proses ta'aruf seseorang. Dengan mengajukan biodata atau biasa disebut dengan *curriculum vitae* kepada *murobbi*.

“Jadi ceritanya seperti proses ta'aruf yang biasa dilaksanakan kan ya, jadi kita bikin curriculum vitae lah, setelah kita bikin cv

kita ajukan kepada kalo di tempat kami namanya murobbi, kemudian kita menunggu dari badan apa namanya, lupa pokoknya ya gitulah, kayak semacam organisasi yang mengatur itu, kayak misalnya yang ini dengan yang ini gituh, paham aja kan ya kira-kira yah”.<sup>1</sup>

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan subjek M, istri subjek N. Pasangan 1 ini mengajukan *curriculum vitae* kepada *murobbi*.

“Kalau prosesnya melalui guru ngaji, ya bertukar biodata dan dari biodata itu ya kita gali informasi”.<sup>2</sup>

Setelah pasangan ini saling bertukar *curriculum vitae*, berdasarkan *curriculum vitae* subjek M, subjek N merasa bahwa subjek M sudah memenuhi kriteria subjek N, sehingga subjek N menerima dan menyetujui untuk melanjutkan proses ta’aruf tersebut. Sebelumnya subjek N menerima beberapa *curriculum vitae* dari beberapa perempuan yang diberikan oleh lembaga tersebut namun semua *curriculum vitae* yang diterima oleh subjek N tidak memenuhi kriteria pendamping hidup subjek N sehingga subjek N tidak melanjutkan proses ta’aruf dengan perempuan sebelum subjek M.

“Kalo ada CV yang di kasih ke saya kalo tidak cocok kita boleh tolak, kemaren ada beberapa yang tidak cocok, kemudian yang punya istri yang saya terima”.<sup>3</sup>

Bertukar *curriculum vitae* oleh pasangan ini sudah dilakukan, dan kedua belah pihak sudah menyetujui untuk melanjutkan proses selanjutnya yakni bertemu. Subjek N dan subjek M bertemu dengan didampingi oleh perantara ta’aruf. Dalam proses inilah subjek N dan

---

<sup>1</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>2</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>3</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

subjek M bertemu untuk pertama kalinya, dan membahas apa-apa yang terdapat dalam *curriculum vitae* serta menanyakan apa-apa yang ingin ditanyakan antara kedua belah pihak.

“Selama proses ta’aruf ya didampingi, setelah itu ya bertemu sekali didampingi ya macam-macam sih yang dibahas sesuai dengan biodata”.<sup>4</sup>

Proses ta’aruf yang dilakukan kurang lebih 1 bulan, hal ini berdasarkan keterangan dari subjek M.

“Ta’arufnya sebenarnya sekali aja ketemuan, ya kurang lebih sebulan”.<sup>5</sup>

Ketika proses ta’aruf yang dilakukan sudah cukup, dilanjutkan dengan pertemuan keluarga lalu khitbah atau biasa disebut dengan melamar/lamaran serta menentukan tanggal pernikahan. Seperti yang disampaikan oleh subjek M.

“Kemudian emm di kasih waktu lah berapa lama lah gitu untuk memberikan jawaban kalau lanjut diberikan waktu berapa lama lah gitu, kalo kemaren kan sempet, ya kenapa lah selama itu, suami kan prosesnya di Jakarta karena menyempatkan pulang ke Banjarmasin menyempatkan ta’aruf kemudian balik lagi ke Jakarta jadi agak lama gitu, dikasih waktu seminggu dua minggu, selama itu ya digunakan untuk sholat istikharah kalo sudah mantab ya dilanjutkan dengan khitbah, bertemu dengan keluarga setelah itu, biasa silaturahmi dengan keluarga menentukan tanggal pernikahan kemudian nikah”.<sup>6</sup>

Selama proses ta’aruf, subjek M merasa bahwa tidak ada kendala hanya saja karena masalah perbedaan tempat tinggal selama ta’aruf sehingga proses ta’arufnya memerlukan waktu yang cukup lama.

---

<sup>4</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>5</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>6</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

“Ngga ada sih kendalanya, ya masalah waktu aja, ya karena kondisi berbeda tempat, ya gitu”.<sup>7</sup>

Sedangkan ketika subjek N ditanya tentang kendala selama proses ta’aruf, subjek N merasa bahwa kurang cukup kalau hanya melalui *curriculum vitae*, namun karena niatnya karena ibadah sehingga subjek N yakin kalau yang yang dipilih ini adalah yang terbaik.

“Sebenarnya kalo kita memilih pasangan, ya memang sebenarnya kalo kita hanya lihat dari CV kan sebenarnya ga cukup yah, seperti itu, tapi karena kita niatnya untuk ibadah kita yakin lah yang dipilih itu yang terbaik, ya seperti itu”.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek M ketika melakukan proses wawancara. Subjek M mempunyai lingkungan kerja yang cukup agamis, yang mana setiap perempuan yang berkerja di sana menutup auratnya dengan pakaian syar’i yang longgar, tidak kentat, tidak transparan, menggunakan jilbab yang lebar dan panjang serta menggunakan kaos kaki. Menurut seorang informan yang juga berkerja di yayasan tempat subjek M berkerja bahwa para pegawai yayasan tersebut diwajibkan memiliki dan menyetorkan secara berkala hafalan al-Qur’an yang telah ditentukan.

## 2. Pasangan 2, subjek I dan subjek H

Subjek I merupakan suami dari subjek H. Yang sudah menikah selama 6 tahun dan sudah dikaruniai 3 orang anak. Subjek I adalah pekerja swasta dan subjek H sebagai ibu rumah tangga. Pasangan 2 ini

---

<sup>7</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>8</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

tinggal bersama di Banjarmasin Selatan. Pasangan 2 ini menikah melalui proses ta'aruf yang diperantarai oleh seorang teman satu kantor subjek I yang juga teman SMA subjek H dan kakak angkat subjek H.

Pengumpulan data melalui proses wawancara pada pasangan 2 ini dilakukan secara bersamaan di kediaman pasangan 2 ini. Menurut peneliti pasangan 2 ini adalah orang yang agamis, hal ini terlihat ketika peneliti mendatangi kediaman pasangan 2 ini untuk melakukan penggalian data, yang mana subjek H menggunakan baju dan jilbab yang panjang hingga menutupi pinggul dan subjek H juga menggunakan cadar saat keluar rumah untuk membukakan pagar ketika peneliti datang. Berdasarkan observasi terhadap subjek I ketika penggalian data, subjek I memiliki janggut dan menggunakan celana panjang di atas mata kaki. Berdasarkan hasil wawancara, pasangan 2 ini merupakan orang yang terbuka dan bersedia menjawab semua pertanyaan peneliti.

Pertemuan pasangan 2 ini diperantarai oleh seorang teman kantor subjek I yang juga merupakan teman SMA subjek H. Subjek I ketika itu ingin mencari pendamping hidup yang memiliki visi dan misi yang sama. yakni membangun keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah serta keluarga yang di ridhai Allah sehingga teman pasangan 2 ini merekomendasikan subjek H sebagai calon pendamping hidup subjek I. Subjek I dan subjek H memiliki visi dan misi

pernikahan yang sama sehingga pasangan 2 ini bersedia untuk ta'aruf dan bertemu. Pasangan 2 ini memutuskan untuk melanjutkan proses ta'aruf keluarga setelah proses ta'aruf yang dilakukan di kediaman kakak angkat subjek H serta setelah subjek H menyatakan via sms bersedia menjadi pendamping hidup subjek I. Setelah ta'aruf keluarga berlangsung dan kedua belah pihak sepakat untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yakni menikah.

“Pertama itu ada teman, teman saya satu SMA itu satu tempat kerja juga sama suami, terus katanya beliau lagi mau cari pendamping dengan kriteria bla bla bla gitu, entah juga kenapa teman saya itu merekomendasikannya ke saya gitu, ngga tau ya alasan beliau, wah saya lihat ternyata sama satu visi gitu, jadi ya sudah kita coba, jadi kita dulu itu tukeran biodata, saya mengirimkan biodata saya ke beliau lewat email, macam-macam disana ada tentang keluarga ya semuanya, seperti kita memperkenalkan gitu kan, cuma lewat tulisan gitu kan, setelah itu kata saya kalau beliau merasa cukup dengan itu, kasih biodata beliau ke saya gitu, dikasih dan setelah itu, em apa yah, setelah itu, ya sepertinya karena satu visi dan misi dalam menikah, membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, keluarga yang diridhai Allah, bismillah kita lanjut ta'arufan keluarga, jadi beliau yang datang lagi bersama keluarga ke rumah gitu, setelah itu ngga terlalu banyak yang ini sih, habis datang keluarga itu, apa yah sepakat, jeda berapa lama ya satu minggu atau dua minggu gitu, langung dikhitbah, setelah itu persiapan menikah. Jadi cuman 1 bulan, ya satu setengah lah dengan pernikahannya”.<sup>9</sup>

Setelah pasangan 2 ini merasa cukup dengan perkenalan melalui biodata tersebut. Subjek I mengajak subjek H bertemu secara langsung, subjek H meminta pertemuannya dilangsungkan di kediaman kakak angkatnya.

---

<sup>9</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.



“..dari biodata itu saya pelajari, dan saya mengajaknya ketemuan, saya sih mengajak ketemuannya di Gramedia, sengaja sih sebenarnya ngajaknya di sana, tapi ngga mau istri kan, maunya di tempat teman beliau ini”<sup>10</sup>

Dalam pertemuan tersebut berbagai hal dibahas mulai dari masalah keuangan, penghasilan, hingga masalah poligami dan masalah lainnya. Subjek I yang pertama ditanyakannya kepada subjek H ialah apakah subjek H bersedia untuk mengikuti subjek I setelah menikah dan tidak tinggal bersama orang tua.

“..yang disitu saya menanyakan macam-macam pertanyaannya. Kalau ngga salah setelah zhuhur, ketika hujan-hujan. Jadi di kumpulin disitu ditempat saudara angkat, banyak bertanya lah disitu tentang segala hal, istri saya menanyakan ke saya tentang segala hal, yang penting bagi saya menanyakan yang penting dalam hidup saya. Saya bilang yang pertama, nanti ngga lama lagi saya akan ikut pendidikan kalau disana namanya pejabat Bank, itu kan akan jauh dari keluarga, dulu saya pendidikan di Jakarta, anak saya ini lahir di Jakarta ini (sambil nunjuk anak pertama) jadi saya katakan itu bagaimana saya bilang, nanti akan jauh dari orang tua dan kemanapun harus ikut saya, ya terus istri kan menjawabnya mau aja, terus apa lagi yah mah.. (sambil melirik istrinya)”<sup>11</sup>

“Kalau saya bertanya tentang poligami tentang keuangan”<sup>12</sup>

“Tentang keuangan. Ya kalau misalkan tidak sakit ngapain cari yang lain lah (kedua tangan sambil diangkat mengisyaratkan tanda petik) itulah perumpamaannya. Kalau tidak sakit kenapa harus cari obat, gitu kan”<sup>13</sup>

“Tentang keuangan, permintaannya tidak berkerja, jadi ee, intinya dikasih aja lah dicukupi segala materi, keperluan jadi ngga berkerja”<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>11</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>12</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>13</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>14</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

“ya saya nanya yang pertama tadi, masalah harus ngikut saya kemanapun, yang kedua masalah apa yah, poligami, keuangan, masalah ngikut suami terus masalah ngga kerja”<sup>15</sup>

Selain membahas tentang masalah di atas, pasangan 2 ini juga membahas tentang latar belakang keluarga masing-masing.

“Em ya masalah background keluarga, kalau pertanyaan saya ke istri sih ngga banyak, istri yang banyak pertanyaan ke saya (sambil ketawa bercanda)”<sup>16</sup>

Subjek I juga mengatakan bahwa subjek I-lah yang berkerja sedangkan subjek H bertugas untuk mengurus anak-anak dan tidak berkerja.

“Tapi yang jelas kalau istri tentang poligami dan keuangan terus bagaimana pengaturan keuangan itu diserahkan ke istri kan, jadi misalnya berapa keperluan sebulan saya yang ngasih ke istri jadi istri yang ngatur keuangan. Cukup saya aja yang berkerja, istri yang dirumah mengurus anak jadi istri ngga perlu kerja.”<sup>17</sup>

Selama proses ta’aruf subjek I mengaku bahwa hanya pernah satu kali menelepon dan satu kali sms subjek H itupun dikarenakan ada hal penting yang ingin ditanyakan.

“Jadi saya nelpon istri ini sekali aja, itu pun mau minta tolong ja mau ketemu mamah, ketika mau beli barang-barang buat lamaran itu aja sih, ya ketemu itu aja, sisanya sms pun menanyakan alamat mau ketemuan itu aja”<sup>18</sup>

Durasi pengenalan pasangan 2 ini sejak pertama kali dikenalkan sampai menikah adalah kurang lebih satu setengah bulan dan durasi pertemuan secara langsung sampai menikah adalah sekitar satu bulan.

---

<sup>15</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>16</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>17</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>18</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

“dari menerima biodata berarti satu setengah bulan.”<sup>19</sup>

“..tapi kalau dari pertemuan itu ya sebulan lah”.<sup>20</sup>

Subjek H mengatakan bahwa tidak ada kendala ketika melakukan proses ta'aruf, namun dalam proses ta'aruf subjek H mengaku bahwa subjek I lamban dalam memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan subjek H via SMS.

“Biasa aja sih, cuman pernah dulu waktu sms nanya apa gitu lupa, cuman dijawabnya lama banget nunggunya, apa jawabannya gitu, pagi sms besoknya kalau ngga salah baru dibalasnya (sambil ketawa tersipu malu)”.<sup>21</sup>

Begitupula dengan subjek I yang juga mengaku bahwa selama proses ta'aruf tidak terdapat kendala yang berarti.

“Alhamdulillah, kalau saya sih kendalanya ngga ada sih, dari pihak keluarga sebenarnya sih oke aja, Alhamdulillah ngga ada, maksudnya yang terlalu signifikan tu kan”.<sup>22</sup>

Berbeda dengan subjek H yang menanyakan tentang sesuatu kepada subjek I via SMS. Subjek I menanyakan tentang subjek H tentang bagaimana kepribadiannya kepada perantara ta'aruf yakni kakak angkat subjek H juga teman yang memperkenalkan pasangan 2 ini.

“Kalau saya waktu ta'aruf itu, langsung nanya yang bersangkutan ke istri sama ke temannya istri di rumahnya itu, saya tanyain tentang istri ini orangnya seperti apa dan segala

---

<sup>19</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>20</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>21</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>22</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

macam, saya tanyain juga sama temannya yang ngasih biodata teman satu kantor saya, nah itu saya tanyain juga”.<sup>23</sup>

Selama proses ta’aruf, subjek I menyatakan keinginannya untuk menjadikan subjek H sebagai istri melalui via SMS dan memberikan ssubjek H rentang waktu satu hari untuk menjawab.

“jadi saya sms itu hari jumat, saya minta jawaban besok, hari jumat, sabtu minta jawaban saya,”<sup>24</sup>

Setelah proses ta’aruf yang dilaksanakan di kediaman kakak angkat subjek H dilakukan. Subjek I pulang ke rumah, melaksanakan shalat istikharah, berdiskusi dengan orang tua dan kemudian subjek I memutuskan untuk melamar via SMS sebelum bertemu saling bertemu keluarga besar.

“Setelah ta’aruf lah setelah pulang dari rumah itu, saya mikir-mikir istikharah macam-macam bicara sama ibu, kalau ibu saya sih bilang terserah kamu aja nak, yang jalanin kamu, nah itu mama, almarhum bapak sudah meninggal, kalau mama itu bilang terserah aja yang penting baik,”<sup>25</sup>

“..setelah hal yang penting ditanyakan, saya pulang, saya istikharah. Setelah itu baru melamar tuh, ta’arufnya ya sehari itu aja tuh, bagi saya sih. Ditempat itu aja, ditempat temannya istri,”<sup>26</sup>

Subjek I juga mengatakan bahwa subjek H belum pernah bertemu dengan orang tua subjek I selama proses ta’aruf begitupun sebaliknya. Pertemuan dengan orang tua dilakukan pasangan 2 ini setelah subjek H menyatakan bersedia untuk menjadi istri subjek I.

---

<sup>23</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>24</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>25</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>26</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

“Jadi mama itu belum pernah ketemu, saya pun belum pernah ketemu ayahnya sejak ta’aruf itu. Setelah dia menjawab Iya, mau menjadi istri saya kan, beberapa hari kemudian baru ketemu abah lah lawan keluarga besarnya dan saya aja sendiri, dari situ ada bang Mail dan segala macam bicara macam-macam, jadi intinya saya bilang memastikan lagi kalau memang Iya dengan yang bersangkutan dan itu masih belum membicarakan tanggal pernikahan lagi.”<sup>27</sup>

### 3. Pasangan 3, subjek F dan subjek E

Subjek F merupakan suami dari subjek E. Yang sudah menikah selama 3,5 tahun dan sudah dikaruniai 2 orang anak. Subjek F adalah pekerja swasta dan subjek E adalah seorang ibu rumah tangga yang juga berdagang dengan cara *online* (*online shop*). Pasangan 3 ini tinggal bersama di Banjarmasin Timur. Pasangan 3 ini menikah melalui proses ta’aruf yang di perantarai oleh seorang guru mengaji atau di sebut dengan *murobbi* dan perwakilan dari lembaga LPPK. Proses ta’aruf pasangan 3 ini diperantarai oleh sebuah halaqah atau biasa di sebut dengan liqo yaitu perkumpulan orang-orang yang ingin memperbaiki diri dalam hal agama, yang mana dalam perkumpulan ini membahas berbagai permasalahan terkait dengan Islam yang di bimbing oleh seorang guru yang biasa disebut dengan *murobbi* atau *murobbiyah*.<sup>28</sup>

Pengumpulan data pada pasangan 3 ini dilakukan di kediaman pasangan ini, namun penggalan data melalui proses wawancara dilakukan secara bergantian. Peneliti menggali data terhadap subjek E terlebih dahulu dikarenakan subjek F yang sedang di kamar bersama

<sup>27</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>28</sup> Informan 3, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Januari 2018.

anak-anaknya. Setelah wawancara terhadap subjek E selesai kemudian dilanjutkan wawancara terhadap subjek F dan didampingi subjek E.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat pasangan 3 ini berkerja sama dalam mengurus anak. Setelah selesai proses wawancara terhadap pasangan 3 ini, ketika itu salah satu anak pasangan 3 ini harus diganti *pampers*-nya melihat subjek E sedang berbicara dengan peneliti sehingga subjek F-lah yang menggantikan *pampers* anak pasangan 3 ini.

Menurut peneliti pasangan 3 adalah orang agamis, ketika peneliti melakukan penggalan data di kediaman pasangan 3 ini, subjek E terlihat menggunakan baju jubah panjang dan jibab yang panjang menutupi dada hingga pinggul dan subjek F menggunakan baju koko, celana panjang diatas mata kaki serta ketika menjawab berbagai pertanyaan dari peneliti cenderung mengarahkan pandangannya dan menghadap ke arah subjek E. Menurut peneliti pasangan 3 ini merupakan orang yang terbuka dalam menjawab pertanyaan dari peneliti walaupun jawaban dari subjek F cenderung singkat namun proses penggalan data terhadap pasangan 3 ini di penuhi tawa dan canda pasangan 3 ini, peneliti dan saudara kandung subjek E.

Berdasarkan hasil wawancara pasangan 3 ini melakukan proses ta'aruf melalui sebuah organisasi yang juga berperan sebagai memperantai orang yang ingin melakukan proses ta'aruf, sekelompok orang yang berkumpul untuk belajar dan mempelajari materi yang

telah disediakan dan dibimbing oleh seorang *murobbi* atau *murobbiyah*.

Awalnya *murobbiyah* subjek E meminta kepada seluruh anggotanya untuk membuat *curriculum vitae* ta'aruf. *Curriculum vitae* anggota yang telah dikumpulkan kepada *murobbiyah* akan di proses lebih lanjut oleh lembaga LPPK. Semua anggota tidak mengetahui kapan akan menerima *curriculum vitae* orang yang akan berta'aruf dengannya. Beberapa bulan setelah pengumpulan *curriculum vitae* kepada *murobbiyah*, subjek E berta'aruf dengan subjek F yang diperantarai oleh *murobbiyah* subjek E dan pasangan suami istri yang merupakan pengurus LPPK.

“Nah jadi kakak disuruh murobbiyah membuat cv, sebenarnya yang disuruh bikin cv itu semua anggota liqo, setelah itu tidak tahu kakak kapan diprosesnya, yang jelas kita yang ngasih ke murobbiyahnya, ada lembaganya nama lembaganya LPPK, singkatan dari Lembaga Pembinaan apa gitu lupa kakak. Jadi murobbi dan murobbiyah itu mengumpulkan biodata-biodata binaannya itu kesana. Nah jadi ngga tahu kakak kapan diprosesnya kan semuanya dikasih ke sana formulir cv itu, jadi diisi terus dikumpulkan ke murobbiyah, murobbiyahnya yang mengumpulkan kesitu. Beberapa bulan setelah itu, murobbiyah kakak itu bertanya ke kakak sambil bercanda ketika kami bertemu kayak gini nah, ee “kamu siap aja kan dikasih cvnya ke ikhwan?” Tapi ketika itu beliau nanya sambil bercanda, kakak jawab “siap dong mba”. Terus kakak ngga tahu lagi kelanjutannya, sampai pindah murobbiyah, kan murobbiyah itu dirolling, terus murobbiyah ini menyuruh kakak kerumah ummahat, itu ibaratnya ibu-ibu yang mengurus lembaga LPPK itu, “kamu ambil titipan dirumah ibu ini” kayak gitu kan. Jadi ya kakak ambillah titipan tadi, ternyata titipannya adalah biodata juga, biodata seorang ikhwan ternyata. Jadi disaat kakak menerima itu, kakak ngga ada sih mimpi digigit ular seperti yang dibilang orang-orang, berjalan seperti biasa aja kehidupan kakak (sambil tertawa bercanda). Setelah menerima itu, dibaca

dulu kata beliau, penasaran juga kan, kakak padahal ingin bilang nanti aja membukanya, tapi beliau meminta kakak untuk melihatnya sekarang. Di cv itu biodata terus ada gambaran keluarga, gambaran kita, gambaran diri kita jelaskan, kedepannya kita maunya seperti apa, terus sama foto. Ketika kakak lihat, greeng.. oh ini ya ternyata, ngga berani juga yang terlalu jauh, sudah tutup. Ketika itu kakak belum kenal dengan bapaknya ini ngga kenal (sambil menunjuk anaknya), tapi katanya pernah sih kami bertemu sebenarnya, tapi ngga saling kenal gitu, bertemu dalam suatu acara gitu aja”.<sup>29</sup>

Sedangkan subjek F menerangkan proses ta’aruf pasangan ini dengan singkat yakni bertukar curriculum vitae antara subjek F dan subjek E, subjek F dan subjek E bertemu dengan diperantarai orang ketiga, bertemu keluarga dan kemudian pasangan 3 ini memutuskan menikah.

“Prosesnya tukar-tukaran proposal bertemu, menemui keluarga, langsung menikah”.<sup>30</sup>

Selama proses ta’aruf subjek E mengaku bahwa tidak pernah berhubungan langsung dengan subjek F baik via sms maupun via telepon. Proses ta’aruf dilakukan dikediaman ibu yang merupakan salah satu pengurus lembaga LPPK diperantarai oleh ibu tersebut dan suami ibu tersebut serta *murobbiyah* subjek E. Dalam proses ta’aruf ini membahas berbagai hal mengenai subjek F dan subjek E juga menanyakan apa yang ingin ditanyakan mengenai curriculum vitae dari pasangan 3 ini.

“Setelah itu, ditanya murobbiyah, singkatnya pokoknya itu singkat tapi kami ketika itu belum bertemu, kapan siap berta’aruf, setelah itu kakak janjiian dengan murobbiyah, jadi kakak itu tidak ada berhubungan dengan calon, kakak berhubungannya dengan murobbiyah sama dengan ibu yang

---

<sup>29</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>30</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.



tadi. Setelah itu, itu aja ngga ada berhubungan dengan lakinya, jadi disepakati hari ta'aruf hari apa ya lupa juga kakak sudah. Setelah itu, itulah pertama kali bertemu dirumah ibu, jadi ketika itu ibu itu ditemani suami beliau, suami beliau itu ustadznya suami kakak ini, murobbiyah kakak juga ada datang. Jadi situ itu bertemu, pertama kali bertemu. Ada pertanyaan kah dari perempuannya, ada yang perlu ditanyakan kah dari lampiran cv tadi, ibaratnya ini kan ceritanya sudah tahu masing-masing terus nantinya bagaimana? Disitu dihabiskan, dita'aruf itu".<sup>31</sup>

Ta'aruf telah dilakukan pasangan 3 ini, kemudian dilanjutkan pertemuan keluarga dikediaman subjek E dan sekaligus khitbah/lamaran serta menentukan tanggal pernikahan.

“Setelah itu dilanjutkan pertemuan keluarga, seharusnya saling mengetahui keluarga dulu baru lamarannya. Tapi ternyata kakak kemaren itu langsung lamaran, pertama kali bertemu keluarga langsung lamaran, karena jauh mungkin ngga tahu jua kakak alasan pastinya, yang jelas mungkin karena jauh jadi malas bolak balik, dia orang sini, kakak orang Barabai. tapi kakak mengajar di Banjar juga tapi kan pulang kerumah kan waktu itu. Ketika berkenalan dengan keluarga langsung melamar terus ditentukanlah nikahnya kapan, kawinnya kapan, itu pertemuan kedua kami ketika lamaran”.<sup>32</sup>

Setelah khitbah dan menentukan tanggal pernikahan telah dilakukan oleh pasangan ini kemudian pasangan 3 ini menikah. Pada hari pernikahan pasangan 3 ini merupakan pertemuan ketiga subjek F dan subjek E dari pertama kali dikenalkan.

“Dan pertemuan ketiga adalah akad nikah. Sesudah akad nikah dua bulan selanjutnya baru walimahannya. Tapi kami berkumpul sudah setelah akad nikah sudah tinggal disini. Disini rumah mama beliau, ah sudah deh”.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>32</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>33</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

Subjek E mengatakan bahwa proses ta'aruf sampai menikah berlangsung selama kurang dari satu bulan.

“Nggak sampai sebulan, sampai akad nikah itu”.<sup>34</sup>

Subjek F mengatakan bahwa kendala pasangan 3 selama proses ta'aruf adalah jarak yang relatif jauh.

“kendalanya jarak”.<sup>35</sup>

Sedangkan subjek E mengatakan bahwa kendala pasangan 3 ini selama proses ta'aruf adalah komunikasi, yang mana komunikasi juga harus diperantarai oleh orang ketiga. Berhubungan via sms, telepon maupun melalui media lainnya diperbolehkan ketika pasangan 3 ini telah menentukan hari pernikahan. Pihak keluarga subjek E-pun merasa ragu akan keseriusan subjek F dikarenakan komunikasi yang juga harus diperantarai sehingga hal ini menyulitkan subjek E untuk mengetahui keberadaan subjek F ketika menuju kediaman keluarga subjek E.

“Kendalanya mungkin ketika awal-awal itu kan nggak boleh berkomunikasi, jadi kendalanya itu dikomunikasi sih dulu itu, dan awal-awal menikah juga dikomunikasi, orang berpacaran aja ya itu, nah itu apalagi kami yang baru kenal. Dan baru boleh SMS-an, BBM-an, itu ketika sudah ditentukan harinya. Jadi harus ke ibu dulu baru ke dia, kakak dapat kabar dari ibu ketika mau lamaran itu, rumahnya dimana?, sudah sampai mana?, jadi kalau mau bertanya, nanya ke ibu dulu, misalnya sampai mana sudah? Baru ibu mengabarkan sampai ini sudah. Jadi keluarga ini kan, beneran ga sih gitu soalnya kan orang nggak bisanya kan

---

<sup>34</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>35</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

kayak gini prosesnya, jangan-jangan dibohongi atau apa gitu kan, aneh banget gitu. Akhirnya datang. Baru nikah kan ya komunikasi juga, kan kita masih malu-malu ngga tau kebiasaannya apa”.<sup>36</sup>

### **C. Faktor Membentuk Komitmen Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta’aruf**

#### **1. Pasangan 1, subjek N dan subjek M**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek N dan M dapat diketahui bahwa pasangan ini memiliki daya tarik setelah menikah. Subjek N mengaku bahwa sebelum menikah subjek N kurang mengetahui tentang subjek M. Namun setelah menikah subjek N menyatakan bahwa istrinya yakni subjek M memiliki daya tarik dari sisi amal ibadah dan akhlakunya dan subjek N merasa nyaman dengan itu. Seperti yang dikatakan subjek N berikut.

“Sebelum menikah saya kurang tau mba, karena saya berkenalan dengan istri itu pas sesudah menikah. ya daya tariknya karena kita melihat dari cv kan, ga terlalu jelas juga. ya yang jelas kita, kalau ditanya sebelum ya ga jelas juga. Tapi kalau ditanya sudah menikah ya karena kita lihat dari sisi amal ibadah dan akhlakunya ya merasa nyaman lah artinya kan kita saling menjaga perasaan ya seperti itu”.<sup>37</sup>

Berbeda dengan subjek M yang mengatakan bahwa sebelum menikah subjek N memiliki daya tarik bagi subjek M karena subjek N sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam curriculum vitae.

---

<sup>36</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>37</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

“Kan ketika ta’aruf itu kan tukar biodata sebenarnya kita sudah memaparkan kriteria pasangan yang kita harapkan seperti apa, visi misi apa kedepannya kan sudah ada, sebenarnya ya kalo daya tarik, ya karena itu tadi kan sesuai kriteria, kalo memang dia baik ya Insyaallah pasti lancar aja, Alhamdulillah lancar, kan memang proses ta’aruf tidak hanya mengenal sekedar nama, saling mengenal karakter masing-masing”.<sup>38</sup>

Sedang setelah menikah subjek N memiliki kepercayaan, kesamaan visi dan misi, saling mendukung walaupun secara fisik subjek N biasa saja. Hal ini berdasarkan keterangan dari subjek M.

“Ya daya tariknya, apa yah. Ya itu karena kepercayaan, kesamaan visi dan misi, ya dari awal kan memang itu, ya kalo fisik ibaratnya ya biasa aja sih. ya sama-sama saling mendukung”.<sup>39</sup>

Subjek N memutuskan menikah dengan subjek M dikarenakan subjek N memenuhi persyaratan yang diajukan didalam curriculum vitae.

“Saya melihat ya menurut persyaratan saya dia memenuhi persyaratan saya, ya udah saya terima”.<sup>40</sup>

Ketika peneliti menanyakan kepada subjek M tentang bagaimana subjek mengetahui bahwa subjek N adalah yang terbaik. Subjek M menjawab itu adalah urusan Allah, yang penting adalah dijalani ketika ada masalah maka mencari solusi.

“Kalo tau ya urusan Allah, kita jalani aja, kalau permasalahan itu pasti ada kita cari solusi, Alhamdulillah, kalo ada masalah kantor kan ya masing-masing, kalo suami bercerita ya didengarkan aja, intinya saling mendengar”.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>39</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>40</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>41</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

Seperti halnya subjek M, Subjek N mengaku bahwa rumah tangganya bahagia walaupun pasti ada masalah.

“Secara umum ya bahagia, namanya rumah tangga kan pasti ada perkara juga tapi secara umum bahagia, ya puas”.<sup>42</sup>

Pasangan 1 ini dalam memelihara dan meningkatkan hubungan berrumahtangga memiliki cara yang berbeda. Subjek N menyatakan dengan cara percaya terhadap istri.

“Kalau soal memelihara sebenarnya secara umum hampir sama dengan pasangan yang lainnya ya mba ya, yang terpenting kita percaya dengan istri ya. Dan percaya itu kan muncul karena kita tau bahwa istri itu akan menjaga kepercayaan kita itu mba. Dan itu terjadi kalau kita yakin istri kita itu ya shalihah lah. Ibaratnya kan kalau shalihah kan ga mungkin akan macem-macem kan ya seperti itu”.<sup>43</sup>

Berbeda dengan subjek N, subjek M mengatakan bahwa komunikasi dan meluangkan waktu bersama adalah cara untuk meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga.

“Kalo caranya, yang pertama ini, yang jelas komunikasi kalo suami sering banget juga engga sih ya kadang-kadang aja, yang jelas ya kemudian kita sering meluangkan waktu, kitakan sama-sama kerja kan ketika kerja ya harus kerja tapi kita sempatkan meluangkan waktu untuk bersama”.<sup>44</sup>

Subjek N mengaku bahwa ia adalah orang yang tidak terlalu terbiasa berbicara dengan lawan jenis sehingga kurang terbiasa dalam hal mengungkapkan perasaan terhadap wanita. Subjek N sejak dulu

---

<sup>42</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>43</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>44</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

bercita-cita bisa punya istri dan anak-anak yang baik dalam hal agama.

“Em yang pertama, memang cita-cita dari dulu. Saya termasuk orang yang memang ga terlalu bisa bicara dengan perempuan itu ga terlalu bisa, apa yah, ya maksudnya untuk bisa mengungkapkan perasaan itu kurang. Kalau idealis saya ya sebenarnya gini, kalau saya pengennya punya istri kemudian punya anak yang kemudian dalam kehidupan yang islami ya seperti itu, idealnya sih seperti itu, ya harapannya anak nanti bisa menjadi orang yang bagus lah dalam hal agama ya seperti itu”.<sup>45</sup>

Subjek N juga mengatakan bahwa yang melandasinya untuk memutuskan menikah adalah karena kebutuhan biologis dan karena ibadah.

“Ya.. yang pertama kan ya memang instingnya manusia mba (sambil ketawa kecil) yang kedua ya memang niatnya ingin ibadah juga, kita ibadah yang sekaligus lah, masa ingin hidup sendiri terus, kan ga enak, ya kan seperti itu”.<sup>46</sup>

Subjek M memandang sebuah pernikahan itu tujuannya untuk mendapat keberkahan dari Allah, saling melengkapi dan saling mendukung terutama untuk dakwah.

“Ya kan kita diciptakan berpasang-pasangan, saling melengkapi, kemudian ya tujuannya untuk mendapatkan keberkahan dari Allah, sama-sama saling mendukung terutama untuk dakwah”.<sup>47</sup>

Subjek M juga menambahkan bahwa prinsip utama untuk memutuskan menikah adalah untuk dakwah.

“Kalo yang pertama untuk dakwah”.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>46</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>47</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

Berdasarkan wawancara terhadap subjek N bahwa ia mempertahankan pernikahannya karena Allah, diniatkan karena ibadah dan menerima kekurangan pasangan.

“Karena Allah, artinya ya karena itu di niatkan untuk ibadah ya itu. Pasangan kita kan pasti ada kekurangan dan juga ada kelebihan, ya karena niat kita untuk ibadah, ya kita nikmati lah, ya kita nikmatilah kekurangannya dan kita syukuri kelebihanannya lah”.<sup>49</sup>

Peneliti juga menggali data tentang keinginan subjek N untuk meninggalkan subjek M jika menemukan wanita yang lebih baik. Subjek N mengatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan subjek M, karena subjek M lah yang selama ini menemani subjek N. Namun subjek N juga menyatakan bahwa ada kecenderungan untuk melakukan poligami.

“Mungkin mba sudah belajar yah. Prinsipnya kalau lelaki pas akan.. ya seperti itu lah, kecenderungan untuk melakukan poligami yang itu iya ada, ya ada lah. Tapi satu hal saya tidak akan meninggalkan istri saya, ya seperti itu. Karena dia lah yang menemani saya dari awal ya sampai sekarang, ya seperti itu”.<sup>50</sup>

Sedangkan subjek M mengatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan subjek N karena menurut subjek M manusia tidak ada yang sempurna, manusia punya kekurangan dan kelebihan. Subjek M juga menambahkan pasangan ini saling melengkapi, saling mendukung, dan saling suport dalam hal apapun.

---

<sup>48</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>49</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>50</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

“Ya ngga ada, ya untuk apa ya gitu ya, kan memang manusia ga ada yang sempurna, ga ada pasangan yang sempurna, punya kekurangan kelebihan, ya kita saling melengkapi gitu, saling mendukung, saling suport dalam hal apapun gitu”.<sup>51</sup>

Berdasarkan berbagai keterangan diatas bahwa pasangan 1 ini memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pasangan dan pasangan 1 ini juga memiliki komitmen personal dan komitmen moral serta komitmen seumur hidup bersama pasangannya.

## 2. Pasangan 2, subjek I dan subjek H

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek I dan H dapat diketahui bahwa pasangannya memiliki daya tarik sebelum dan setelah menikah. Seperti yang dikatakan oleh subjek H bahwa ia mengira subjek I berpenampilan biasa saja namun ketika bertemu untuk melakukan proses ta'aruf subjek H terkejut karena ternyata subjek I berjanggut dan menurut subjek H orang yang berjanggut cenderung melaksanakan sunnah, dan itu adalah daya tarik subjek I sebelum menikah.

“Dulu pertama itu kan saya kira, dia biasa-biasa saja kan, waktu lihat biodata kan memang dilampirkan foto gitu ya. Kaget juga, oh ada janggut, itu aja sih dikirain biasa gitu, kan orang yang berjanggut cenderung melaksanakan sunnah, oh ini nilai plus gitu”.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>52</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.



Daya tarik subjek I ketika setelah menikah menurut subjek H ialah subjek I banyak melengkapi subjek H, tegas, mampu mengarahkan subjek H, termasuk dalam hal keuangan dan lainnya.

“Kalau sesudah menikah banyak ya, banyak melengkapi saya terutama. Saya kurang tegas beliau tegas orangnya, jadi mampu mengarahkan saya, terus saya dalam hal keuangan kacau, beliau rapi banget. Ya banyaklah yang lain-lainnya”.<sup>53</sup>

Berbeda dengan subjek I yang banyak mengenal subjek I dari cerita orangtua dan keluarga subjek H. Dan dari cerita-cerita tersebut subjek I menemukan perubahan yang terjadi kepada istrinya setelah menikah.

“Kalau sebelum menikah, karena saya belum banyak mengenal istri kan jadi dari cerita bapak dan keluarganya kan ya seperti ini memang istri ada perubahan gitu kan”.<sup>54</sup>

Subjek I juga menambahkan bahwa perubahan yang paling banyak ditemukan di subjek H setelah berjalan 6 tahun pernikahan pasangan 2 ini berjalan. Selain itu, subjek I juga mengatakan mereka mempunyai kekurangan dan adanya perbedaan pendapat.

“Iya, tapi yang paling banyak setelah berjalan 6 tahun ini, ya karena suami punya kekurangan dan istri juga punya kekurangan yah, ya bagaimanapun pasti ada perbedaan pendapat yah, ya jangan sampai perbedaan pendapat itu terkait dengan ibadah, kalau perbedaan pendapat itu karena pemikiran ya silahkan ya itu aja sih”.<sup>55</sup>

Menurut subjek I dalam wawancara ia mengatakan bahwa menikah itu dipercepat maupun diperlambat pasti akan bertemu dengan jodoh.

---

<sup>53</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>54</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>55</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

“Kalau saya satu saja prinsip saya, termasuk mba nanti lah. Nikah itu mau dipercepat atau mau diundur pasti akan ketemu jodoh. Jadi bagi saya cepetin melamar paling jawabannya hanya 2, ditolak atau diterima, kalau diterima Alhamdulillah berarti dia takdir saya, kalau ditolak saya dapat jawaban lebih cepat dan saya bisa cari wanita lain”.<sup>56</sup>

Subjek H menambahkan keterangan dari subjek I, menurutnya jika prosesnya dimudahkan berarti itu yang dipikirkan oleh Allah.

“Kalau dimudahkan berarti Insyaallah itu yang dipikirkan”.<sup>57</sup>

Kemudian subjek I mengatakan bahwa menikah itu bukan terburu-buru namun menyegerakan.

“Intinya nikah itu bukan buru-buru, tapi menyegerakan. Kalau buru-buru itu pasti ada hal yang tertinggal, tapi kalau menyegerakan itu beda, niatnya kan beda. Kalau buru-buru itu cenderung ada kejadian sesuatu”.<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara subjek H merasa bahwa pernikahannya bahagia walaupun ada ujiannya terlebih ketika diawal berumah tangga yang mana subjek H mengaku bahwa perasaannya sensitif dan mudah menangis apabila sedang dihadapkan dengan masalah.

“Ya bahagia, ya memang ada ujiannya ya dan setiap rumah tangga orang itu beda-beda lah, kalau kami ini memang berasa kalau awal-awal itu, saya ya termasuk orang yang agak sensitif gitu, sedikit-sedikit menangis, tapi setelah dipikir-pikir lagi ternyata ini sebenarnya bukan masalah yang besar gitu, jadi tidak perlu didramatisir gitu”.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>57</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>58</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>59</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

Lain halnya dengan subjek I yang mengaku rumah tangga meraka baik-baik saja, tidak ada masalah namun subjek I mengatakan adanya perbedaan pendapat dengan keluarga.

“Kalau selama ini sih baik aja, ngga ada masalah, namun rumahtangga itu kan ada yang beda pendapat, ya kita kan menyatukan dua keluarga, keluarga istri dan keluarga saya kan, masing-masing kan punya pendapat, tapi kan semuanya tergantung ke saya kan sebagai suami, ya mereka punya pendapat karena mereka mengalami hidup mereka. Nanti juga kalau mba menikah bahagia itu pasti akan menemukan. Tapi diantara bahagia itu pasti ada, ya namanya keluarga besar kan pasti ada yang maunya seperti ini, maunya seperti gini, tapi yang jelas sih kalau saya sebelum menikah mengambil proses ta’aruf dengan cara yang baik tidak dengan pacaran tidak mendekati zina Insyaallah Allah akan lapangkan”.<sup>60</sup>

Setiap ada masalah subjek H menekankan bahwa ia memiliki keyakinan kepada Allah sehingga masalah dalam rumah tangga yang dihadapinya itu adalah masalah kecil dan subjek H juga menambahkan masalah adalah ujian kesabaran baginya.

“Intinya kalau ada masalah, ya dikembalikan seberapa besar sih masalah itu. Intinya kalau kita punya keyakinan kepada Allah masalah itu kecil gitu. Dan ujian kesabaran juga kan”.<sup>61</sup>

Subjek H mengusahakan untuk selalu meluangkan waktu guna mengkomunikasikan segala hal baik diskusi tentang anak-anak, tentang agama bahkan tentang hal kecil sekalipun.

“Kami mengusahakan ada waktu untuk sharing, diskusi, kadang nonton youtube bareng, diskusi agama bareng, diskusi tentang anak-anak, pokoknya ngobrol lah. Minta pendapat suami tentang hal-hal sepele sekalipun. Ya intinya dikomunikasikan lah”.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>61</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>62</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

Berbeda dengan subjek I yang menyatakan bahwa caranya untuk memelihara hubungan rumah tangganya dengan memberi hadiah berupa bunga mawar kepada subjek H.

“Kalau saya sih biasanya kasih ke dia bunga mawar”.<sup>63</sup>

Subjek H bercerita dengan tersipu malu tentang suatu saat ia menunggu suaminya yakni subjek I hingga malam belum pulang kerja dan ketika pulang ternyata subjek I membawakan bunga mawar putih kepada istrinya subjek H.

“Ditungguin malam-malam, mana ya belum datang, ternyata datang-datang bawa mawar”.<sup>64</sup>

Subjek I menambahkan cara dia untuk memelihara keharmonisan rumah tangga pasangan 2 ini yakni dengan memberikan hadiah kepada subjek H dimoment tertentu, silaturahmi dengan keluarga, jalan berdua walaupun subjek I mengakui jalan berdua bersama Subjek H jarang dilakukan dikarenakan anak-anak yang masih sekolah sehingga sedikit kerepotan.

“Ya yang pertama, kasih-kasih hadiah diwaktu dan moment tertentu. Yang kedua, sering-sering ke keluarga istri keluarga saya. Ya kadang jalan berdua, walaupun jarang kan anak sekolah kadang repot. Kecuali yang kecil ini sudah sekolah kan waktu kami tinggal berduaan aja lagi”.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>64</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>65</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

Pasangan 2 ini memiliki pendapat yang sama dalam hal memandang sebuah pernikahan pasangan 2 ini berpendapat bahwa pernikahan adalah ibadah dalam ajaran Islam, tanda yang bersangkutan normal, menikah salah satu jalan menuju surga, juga menikah itu untuk menjaga keturunan, dan menurutnya menikah itu adalah nikmat serta untuk saling mengingatkan terhadap pasangan.

“Pernikahan itu kan ajaran dari islam ya, berarti kan langsung dari Allah ya. Berarti ibadah ini, nikah itu salah satu tanda yang bersangkutan menjalankan agama. Yang kedua tanda yang bersangkutan normal bukan LGBT. Yang ketiga pernikahan itu salah satu jalan menuju surga, orang yang bujang itu kan banyak fitnah, nafsunya repot, kecuali memang takdirnya tidak menikah, yang ketiga tadi karena ingin menjaga keturunan. Yang keempat, nikah itu adalah nikmat, nah jadi kalau menginginkan kenikmatan di dunia dan di akhirat maka menikahlah. Nikmatnya kalau suami ada istri yang mengingatkan, kalau istri ada suami yang mengingatkan, kalau sendirikan orang tua sibuk. Ada yang memeluk ada yang mengingatkan, ada yang menggenggam tangan segala macam hal lah bisa saling tolong-menolong. Menikah adalah salah satu cara untuk mendapatkan surga walaupun cara lain pun bisa. Kan Rasulullah berkata “Baiti jannati” rumahku surgaku, surga dirumah karena nanti disurga akan berkumpul pasangan-pasangan anak keturunan”.<sup>66</sup>

Subjek H sependapat dengan subjek I dan menyimpulkan bahwa pernikahan itu adalah salah satu cara dari sekian banyak cara untuk beribadah.

“Intinya sama aja, satu cara dari sekian banyak cara untuk beribadah”.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>67</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

Kemudian subjek I kembali menambahkan bahwa dengan menikah lengkaplah agama seorang muslim dan untuk melanjutkan keturunan yang mana keturunannya yang mendoakannya ketika orang tuanya telah meninggal dunia.

“Dengan menikah lengkaplah agama seorang muslim, separuh agama dilengkapi dengan menikah. Dengan menikah ibadahnya berlipat ganda, kemudian dengan menikah itu melanjutkan keturunan hingga akhirnya keturunan dia yang akan mendoakannya lagi. Kalau bujang meninggal orangtuanya meninggal siapa yang mendoakannya lagi. Hadis Rasulullah salah satu amal jariah yakni doa anak yang shalih”.<sup>68</sup>

Berdasarkan data yang didapat dari subjek H, ia mengatakan bahwa yang melandasi subjek H memutuskan menikah adalah karena mengikuti sunah Rasulullah, menyalurkan kebutuhan biologis dan membangun keluarga. Dalam hal ini subjek H memiliki tingkat kepuasan yang tinggi karena hubungan pernikahan pasangan 2 ini dapat memenuhi kebutuhan yang paling dasar subjek H yakni kebutuhan akan seksualitas.

“Pertama ya ingin mengikuti sunnah rasul, yang kedua ya menyalurkan kebutuhan biologis. Membangun keluarga”.<sup>69</sup>

Subjek I juga memiliki landasan memutuskan menikah yang tidak jauh berbeda dengan subjek H yakni mencari ridha Allah mengikuti sunah Rasulullah serta melanjutkan keturunan.

“Kalau yang pertama sih, itukan sunnah Rasul ya, yang namanya umat Rasulullah kan menikah ya. Rasulullahnya

---

<sup>68</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>69</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

menikah, tidak membujang jadi saya harus menikah. Yang kedua saya mau melanjutkan keturunan, tujuan pernikahan kan salah satunya kan melanjutkan keturunan. Yang paling penting 2 itu aja sih. Yang pertama mencari ridha Allah ya, yang kedua menjalankan sunnah Rasul, yang ketiga ya itu melanjutkan keturunan pastinya kan karena menyukai lawan jenis kan gitu”.<sup>70</sup>

Subjek I mengaku bahwa ia tetap mempertahankan rumah tangganya karena berharap surga. Dalam hal ini subjek I memiliki komitmen seumur hidup terhadap subjek H.

“Karena saya berharap surga”.<sup>71</sup>

Berbeda dengan istrinya subjek H yang mengatakan bahwa ia mempertahankan rumahtangganya sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

“Sebagai bentuk ibadah kepada Allah”.<sup>72</sup>

Peneliti juga menggali data tentang adakah keinginan untuk meninggalkan pasangannya jika bertemu dengan orang yang lebih baik. Subjek H menjawab menurutnya tidak ada yang bisa menjamin pasangan diluar sana bisa lebih baik.

“Menurut saya tidak ada yang bisa menjamin pasangan diluar sana bisa lebih baik, kenapa mengharapkan orang lain padahal yang ada sudah jelas-jelas ada nyata, dan kelebihanannya juga banyak”.<sup>73</sup>

Berbeda ketika hal ini ditanyakan kepada subjek I, yang mana menurut subjek I hal ini mengarahkan kearah poligami sehingga

---

<sup>70</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>71</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>72</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>73</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

subjek I juga memberikan pendapatnya tentang poligami bahwa poligami adalah syariat islam karena Nabi juga berpoligami. Subjek I juga mengatakan untuk tidak mencela orang yang berpoligami. Berdasarkan hasil wawancara subjek I akan mengikuti takdir berpoligami ataupun monogami. Kalaupun ditakdirkan untuk berpoligami maka yang mencarikan istri selanjutnya adalah subjek H sebagai istri pertama karena menurut subjek I mereka akan menjalani hidup bersama juga dalam hal membesarkan anak. Namun subjek I menegaskan bahwa ia tidak akan meninggalkan subjek H.

“Kalau saya ditanya tentang itu pasti arahnya poligami ya, kalau meninggalkan kalau saya yang jelas tidak mungkin meninggalkan”.<sup>74</sup>

“Kalau poligami kan salah satu syariat Islam, Nabi Muhammad, Nabi Musa, Nabi Ibrahim berpoligami, kalau berpoligami biarkan apa adanya, jangan dicela jang dibenci, jadi kalau saya masalah poligami saya akan mengikuti takdir kalau takdirnya berpoligami ya berpoligami. Kalau takdirnya bermonogami takdirnya akan monogami. Itu bagian dari syariat dan tentunya kalaupun ada perempuan lain itupun istri saya yang nyarikan, kenapa? kalau berpoligami kan istri 1,2,3,4 lah semua akan menjalani hidup dan biar saling tahulah istri pertama ini seperti apa orangnya istri kedua ini tau seperti apa orangnya. Jadi nanti ketika membesarkan anak itu sama-sama”.<sup>75</sup>

Subjek I mengaku bahwa setelah menikah ada perubahan dalam dirinya seperti setelah menikah lebih banyak bercanda yang sebelumnya pendiam, saling melengkapi, dan subjek I setelah menikah merasa lebih terjaga hawa nafsunya, ada yang mengingatkan

---

<sup>74</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>75</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.



dengan adanya istri, juga lebih banyak beribadah serta menurut subjek I mengeluarkan uang untuk istri dan anak itu menambah pahalanya.

“Ya kalau saya sih orangnya lebih banyak diam, setelah menikah saya lebih banyak bercanda. Dan itu sama seperti almarhum bapak saya kan, beliau itu sebelum menikah pendiam gitu tapi setelah menikah banyak bercanda gitu, itu yang pertama. Yang kedua saling mengisi, ibaratnya puzzle, saya kurangnya dimana, istri yang melengkapi. Yang jelas dengan adanya istri, saya jauh lebih terjaga, lebih banyak dan kuat ibadah, dan ada yang mengingatkan saya lagi, kalau dulu kan ibu. Kalau dalam hal keuangan saya mengeluarkan uang untuk anak dan istri dan itu menambah pahalanya”.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pasangan 2 ini memiliki komitmen personal dan komitmen moral serta komitmen seumur hidup dan kepuasan terhadap pernikahannya karena dapat memenuhi kebutuhan dasar pasangan 2 ini.

### 3. Pasangan 3, subjek F dan subjek E

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pasangan 3 ini, memiliki pendapat yang berbeda perihal daya tarik pasangannya sebelum dan sesudah menikah. Subjek F mengatakan bahwa istrinya yakni subjek E adalah seorang yang taat dan itulah daya tarik subjek E setelah menikah.

“Apa yah, ya karena ingin menikah tadi, ya dipertemukan, oke, ya sudah jalannya. Kalau sesudah menikah, daya tariknya dia seorang yang taat”.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>77</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

Sedangkan menurut subjek E daya tarik subjek F sebelum menikah adalah dari cerita-cerita tentang subjek F tentang sayangnya subjek F terhadap orangtua subjek F yang subjek E dengar dari perantara ta'aruf. kalau daya tarik subjek F sesudah menikah adalah subjek F mau berkerjasama dalam membantu didapur maupun mengurus anak.

“Ya dari cerita-cerita dari ibu itu, terus dari ta'aruf juga. kalau sesudah menikah ya karena melihat sendiri bagaimana dia, oh malah tambah bersyukur gitu. Dia mau aja membantu kita, ya mau berkerjasamalah, misalnya kita sibuk didapur, kakak kah yang jaga anak atau dia yang kedapur gitu. Tapi namanya laki-laki ya ngga setelaten perempuan memang ngga bisa, misalnya dia yang didapur tapi dapur berantakan gitu, ya ngga apa-apa tapi dia mau aja gitu, memang membantu”<sup>78</sup>.

Alasan subjek F memilih subjek E sebagai istri adalah karena agamanya. Sedangkan subjek E memutuskan untuk mau menikah dengan subjek F dikarenakan subjek F lah yang mengurus kedua orang tuanya yang sedang sakit. Subjek E berpendapat bahwa laki-laki yang sayang kepada kedua orang tuanya dia bisa menghargai perempuan dan hal ini terbukti menurut subjek E setelah menikah. Selain itu subjek E menginginkan menikah dengan laki-laki yang memiliki aktivitas yang sama dengannya yakni sama-sama mengikuti liqo.

“Jadi gini, mungkin dia juga ngga tahu juga (tertawa malu-malu). Dia kan tinggal dengan mamanya aja lagi kemaren itu, karena abahnya kan sudah meninggal. Dia yang ngurus abahnya sakit dulu, terus mamanya itu juga sakit-sakitan juga jadi itu. Kakak itu ada dikasih tahu orang apabila laki-laki itu sayang

---

<sup>78</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

dengan orangtuanya ibaratnya dia bisa menghargai perempuan dan itu terbukti. Nah itu, selain itu kakak memang mau laki-laki yang ikut liqo juga jadi dia tahu kan aktivitas kita kan, kalau ngga seaktivitas kan susah gitu. Kan kakak ngga mau pacaran kalau ngga seaktivitas gimana gitu kakak menjelaskannya”.<sup>79</sup>

Ketika peneliti menanyakan tentang cara untuk meningkatkan keharmonisan hubungan pernikahan maka subjek F mengaku bahwa rumahtangga yang dijalannya saat ini sudah berada dititik harmonis. Subjek F juga menambahkan bahwa pasangan 2 ini sering jalan-jalan bersama anak-anak mereka.

“Karena sudah harmonis, jadi ngga ada caranya karena sudah harmonis gitu. Sudah ada dititik harmonis jadi ngga tahu cara mencapai harmonis itu. Jalan-jalan terus, kita memang selalu jalan-jalan ya, ada uangnya ngga ada uang tetap jalan-jalan terus, walaupun hanya naik odong-odong aja”.<sup>80</sup>

Subjek E membenarkan apa yang dikatakan suaminya, subjek F.

“Benar sekali (sambil tertawa). Ya anak senang, istri senang”.<sup>81</sup>

Sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh subjek F bahwa mereka sering jalan-jalan bersama. Namun subjek E mengaku bahwa sebenarnya sebelum menikah subjek E adalah orang yang tidak suka jalan-jalan namun setelah menikah karena subjek F suka jalan-jalan sehingga subjek E menjadi suka jalan-jalan.

“Kami sering berdua jalan-jalan. Sebenarnya kakak ngga suka jalan-jalan, tapi punya suami yang suka jalan. Jadi setiap minggu itu ada kemana gitu, ke siring minimal makan bersama. Walau punya anak tetap aja kami, serempong-rempongnya padahal rempong banget. Jalan-jalan berempat”.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>80</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>81</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>82</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

Subjek E menyatakan cara pasangan 2 ini dalam memelihara hubungan pernikahan mereka adalah dengan mengkomunikasikan segala sesuatu, banyak mengalah juga mengingat kebaikannya pasangan sedang marah.

“Ya intinya satu komunikasi, bila ada masalah atau apa gitu, curiga-curiga, ada apa, semuanya dibicarakan. Setelah itu, apabila suami marah kita diam aja ngga perlu “kamu sih kayak gitu”, nanti kalau dia sudah baik ya baru kita pelan-pelan. Intinya banyak mengalah, dia juga mengalah juga. Tapi misalnya dia yang marah kita yang mengalah, kalau kita yang terlalu marah ya kita ingat-ingat ya kasian dia. Misalkan kita lagi kesal dengannya ya ingat kebaikannya. Ya itu intinya. Kalau bertengkar itu ya pasti ada, ya pastinya setiap hubungan kan ya pasti ada salah pahamlah apalah”.<sup>83</sup>

Subjek F mengatakan bahwa perasaannya saat ini terhadap pernikahannya adalah menyenangkan.

“Menyenangkan”.<sup>84</sup>

Tidak jauh berbeda dengan subjek E yang menyatakan bahwa pernikahan yang pasangan 2 ini jalani adalah senang, menikmati dan bersyukur.

“Senang, menikmati, Alhamdulillah bersyukur”.<sup>85</sup>

Subjek F dalam memandang sebuah pernikahan adalah hubungan suci yang dipertanggungjawabkan sampai ke akhirat.

“Suatu hubungan yang suci yang dipertanggungjawabkan sampai ke akhirat”.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>84</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>85</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>86</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

Sedangkan subjek E memandang sebuah pernikahan adalah janji kepada Allah juga sebagai peralihan tanggungjawab dari orang tua ke suami.

“Pernikahan itu sebuah janji kita kan kepada Allah, peralihan tanggungjawab antara orangtua ke laki-laki itu. Jadi harus kita pertanggungjawabkan tidak hanya kepada keluarga tapi kepada Allah juga. jadi gimana caranya kita bisa mempertanggungjawabkan itu, jadi ya itu misalnya ada masalah gimana cara kita. kalau bisa menikah itu sekali aja seumur hidup gitu”.<sup>87</sup>

Subjek F mengatakan bahwa keinginannya menikah dikarenakan ingin menyempurnakan separuh agama.

“Karena itu adalah separuh agama yang ingin disempurnakan”.<sup>88</sup>

Berbeda dengan subjek E yang menikah karena selain memang jodoh, subjek E menambahkan bahwa ia menikah agar memiliki mahram di kota perantauan.

“Kan jodoh, tapi ya kakak kan disini sendiri, perempuan itu kan sebaiknya ada mahramnya ya kan”.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil penelitian subjek E mengaku bahwa ketika pasangan ini bertengkar dalam rumah tangganya maka salah satu dari mereka harus ada yang diam, intropeksi apa tujuan menikah, saling menutupi kekurangan juga saling melengkapi.

“Biasanya kalau ngga bertahan itu karena berkelahi kan. Dan berkelahi itu kadang ego, nah kadang kakak itu kalau bertengkar kadang kakak yang diam kadang dia yang diam, ada moment diamnya sih gitu, berpikir kita ini buat apa sih menikah ini gitu.

---

<sup>87</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>88</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>89</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

Kalau ada kekurangan suami ya kita tutupi kita ingat kelebihan-kelebihannya. Intinya saling melengkapi bila ada kekurangan-kekurangan kita ingat kebaikan-kebaikannya, kita juga punya kekurangan gitu. Ya Alhamdulillah ya ngga pernah ini juga sih”.<sup>90</sup>

Subjek E ketika ditanya oleh peneliti adakah keinginan untuk meninggalkan subjek F jika suatu saat anda bertemu dengan orang yang lebih baik dari subjek F anda saat ini. Menurut subjek E semua perempuan akan menjawab tidak ketika diberikan pertanyaan serupa.

“Ditanya seperti itu kalau semua perempuan menjawabnya ngga deh. Ya ngga sih”.<sup>91</sup>

Dengan nada suara bercanda subjek F menjawab pertanyaan peneliti yang sebenarnya belum selesai ditanyakan, subjek F memotong pertanyaan peneliti dan menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang mengarah kepada poligami sehingga subjek F menjawab kalau diijinkan, namun subjek E langsung menyela dan berkata tidak akan mengijinkan. Kemudian kembali subjek F mengatakan bahwa berarti jawaban dari subjek E-lah jawabannya.

“Kalau diijinkan”.<sup>92</sup>

“Tapi kakak ngga mengijinkan sih”.<sup>93</sup>

“Ya sudah berarti itu jawabannya”.<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>91</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>92</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>93</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>94</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pasangan 3 ini memiliki komitmen dalam pernikahannya yakni komitmen personal dan komitmen moral serta memiliki kepuasan terhadap hubungan pernikahan yang dijalani dan juga memiliki komitmen pernikahan seumur hidup.

#### **D. Tingkatan Komitmen Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf**

##### 1. Pasangan 1, subjek N dan M

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pasangan 1 ini, subjek N menikah bukan karena tidak ada pilihan lain akan tetapi subjek N yakin bahwa subjek M-lah istri terbaik yang diberikan Allah kepada subjek N, serta subjek N dapat memastikan bahwa Allah memberikan yang terbaik.

“Saya yakin saat ini karena sekarang dia lah istri terbaik yang diberikan oleh Allah kepada saya. Karena itu di takdirkan oleh Allah kepada saya mba, kita yakin dengan takdir Allah dong. Saya meyakini itu, saya sudah menentukan, saya beristikharah bahwa saya mau ta'aruf, kemudian memastikan kemudian ternyata yang dapat adalah istri saya, ya sudah, saya yakin itu dan saya pastikan bahwa Allah memberikan yang terbaik untuk kita”.<sup>95</sup>

Beda halnya dengan subjek M ketika ditanya tentang bagaimana subjek M mengetahui bahwa subjek N-lah pasangan terbaik. Subjek M menjawab kalau yang mengetahui itu adalah urusan Allah.

---

<sup>95</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

“Kalo tau ya urusan Allah”.<sup>96</sup>

Pasangan 1 ini memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh calon pasangannya ketika melakukan proses ta’aruf. seperti yang dikatakan oleh subjek N dalam proses wawancara.

“Ya ada, saya ya banyak, saya lupa ya, tapi ada beberapa hal, yang pertama ya memang bagus dalam hal agama, yang kedua sebenarnya istri lebih muda 5 tahun kebawah”.<sup>97</sup>

Namun menurut subjek N persyaratan tersebut tidaklah penting.

“Tidak memenuhi syarat-syarat itu 100% sih, karena kan istri selisih cuma 4 tahun kan”.<sup>98</sup>

Subjek N juga menambahkan,

“Iya, itu ga terlalu penting banget lah (tertawa bercanda)”.<sup>99</sup>

Berbeda dengan subjek M yang mengaku tidak memiliki syarat khusus, namun subjek M memiliki kriteria umum yang harus dipenuhi oleh calon pasangannya seperti rajin beribadah.

“Syarat khusus ya ga ada yah, kriteria umum kan ada biasanya, rajin beribadah biasakan kayak gitu”.<sup>100</sup>

Pasangan 1 ini secara langsung mengusahakan tercapainya tujuan bersama. Hal ini juga dilakukan pasangan 1 ini dalam kehidupan rumah tangganya. Subjek M mengatakan bahwa pasangan 1 ini

---

<sup>96</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>97</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>98</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>99</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>100</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.



berkerjasama dengan memiliki pembagian tugas dalam rumah tangga mereka.

”Yang jelas sebenarnya ada pembagian tugas dan peran, kan kita masing-masing kan punya kerja, bagi-bagi aja sih kerjanya misalnya siapa yang dari bangun tidur setelah sholat malam, ba’da subuh saya ngapai suami ngapain”<sup>101</sup>.

Pasangan 1 ini juga berusaha memperkuat hubungan berdasarkan kepercayaan yang mendalam. Subjek N mengatakan bahwa istrinya yakni subjek M berkontribusi dalam hal menjaga dan mengingatkan subjek N dalam hal ibadah.

“Yang jelas ia memiliki kontribusi untuk menjaga saya, ya yang namanya saya manusia kadang saya lagi malas ibadah kadang dia yang mengingatkan saya, ya seperti itu. Jadi kita juga kan sebagai kepala keluarga melihat istri rajin ibadah dan kemudian kita malas ibadah ya rasa gimana, ya seperti itu. ya jadinya baik secara langsung maupun tidak langsung dia ada kontribusinya di situ mba”<sup>102</sup>.

Sedangkan subjek M mengatakan bahwa kontribusi pasangannya dalam hal saling mendukung dan untuk dakwah.

“Kontribusi ya. Kalo nafkah kan sudah kewajiban lah. Ya itu tadi mendukung, untuk dakwah”<sup>103</sup>.

Dalam hal memelihara hubungan pernikahan, subjek N menanamkan kepercayaan kepada istrinya. Sedangkan subjek M menyatakan caranya dalam memelihara hubungan rumah tangga adalah komunikasi dan meluangkan waktu bersama.

---

<sup>101</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>102</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>103</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

“Kalau soal memelihara sebenarnya secara umum hampir sama dengan pasangan yang lainnya ya mba ya, yang terpenting kita percaya dengan istri ya. Dan percaya itu kan muncul karena kita tau bahwa istri itu akan menjaga kepercayaan kita itu mba. Dan itu terjadi kalau kita yakin istri kita itu ya shalihah lah. Ibaratnya kan kalau shalihah kan ga mungkin akan macem-macem kan ya seperti itu”.<sup>104</sup>

“Kalo caranya, yang pertama ini, yang jelas komunikasi kalo suami sering banget juga engga sih ya kadang-kadang aja, yang jelas ya kemudian kita sering meluangkan waktu, kitakan sama-sama kerja kan ketika kerja ya harus kerja tapi kita sempatkan meluangkan waktu untuk bersama”.<sup>105</sup>

Kuatnya hubungan antara suami istri yang tercermin dari sikap masing masing pihak yang bersedia berkerjasama dalam satu tim kerja.

“Ya jelas peran utama kan sebagai istri punya kewajiban terhadap suami, eem mendidik anak-anak, saling mendukung aja, yang utama ya menjalankan kewajiban istri kepada suami”.<sup>106</sup>

Dari keterangan subjek M, yang menyatakan bahwa pasangan 1 ini saling mendukung.

Dari hasil wawancara subjek N dan subjek M tidak sering menceritakan tentang kebaikan pasangan. Subjek M juga menambahkan bahwa subjek M bukan orang yang suka bercerita, apalagi menceritakan tentang keburukan atau pasangan.

“Tidak, tidak sering. Mungkin ada tapi saya ya ga sering”.<sup>107</sup>

“Kalo saya bukan tipe orang yang suka cerita, kalo keburukan ya apalagi”.<sup>108</sup>

---

<sup>104</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>105</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>106</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

<sup>107</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

<sup>108</sup> Subjek M, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2017.

Hal ini didukung dengan pernyataan dari seorang informan yang merupakan murid bimbingan subjek M bahwa subjek M tidak pernah menceritakan kebaikan maupun keburukan subjek N. Informan juga menambahkan bahwa subjek N memang jarang bercerita. Begitupula dengan subjek N jika ditanya tentang keburukan pasangannya oleh orang lain, subjek N memilih untuk diam.

“Saya diam. Kalau orang nanya tentang kekurangan istri ya saya diam, saya memang tidak mau mengungkapkan, ya seperti itu”.<sup>109</sup>

Pasangan 1 ini memiliki komitmen pada tingkatan terakhir yakni tingkatan tertinggi yang merupakan kombinasi dari komitmen tingkat ketiga sampai tingkatan keenam. Yang mana berdasarkan hasil wawancara terhadap pasangan 1 ini yakni subjek N dan subjek M, peneliti menemukan bahwa pasangan ini memiliki hampir seluruh tingkatan komitmen. Sehingga pasangan 1 ini berada pada tingkatan komitmen yang ketujuh ini yaitu *ownership*.

Subjek N menambahkan bahwa prinsip utamanya dalam berumah tangga ialah tanggungjawab dan kasih sayang.

“Tanggungjawab dan kasih sayang. Karena saya sudah memilih dia ya saya harus memiliki tanggungjawab kepadanya, bagaimanapun godaan di luar ya kita harus mempunyai tanggungjawab sama istri karena itu tanggungjawab kita kepada Allah Subhanah wa ta’ala, ya itu mba”.

---

<sup>109</sup> Subjek N, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Desember 2017.

## 2. Pasangan 2, subjek I dan subjek H

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pasangan 2 ini, subjek I memutuskan untuk menikah dengan subjek H dikarenakan subjek I menganggap bahwa subjek H adalah takdirnya dari Allah.

“Kalau saya satu saja prinsip saya, termasuk mba nanti lah. Nikah itu mau dipercepat atau mau diundur pasti akan ketemu jodoh. Jadi bagi saya cepetin melamar paling jawabannya hanya 2, ditolak atau diterima, kalau diterima Alhamdulillah berarti dia takdir saya, kalau ditolak saya dapat jawaban lebih cepat dan saya bisa cari wanita lain”.<sup>110</sup>

Sedangkan subjek H yakin dengan subjek I untuk menjadi pendamping hidupnya dikarenakan subjek H berkeyakinan jika prosesnya dimudahkan oleh Allah maka subjek I lah yang berarti dipilih oleh Allah untuknya.

“Kalau dimudahkan berarti Inshaallah itu yang dipilihkan”.<sup>111</sup>

Subjek I menegaskan bahwa subjek I mensegerakan dalam menikah.

“Intinya nikah itu bukan buru-buru, tapi menyegerakan. Kalau buru-buru itu pasti ada hal yang tertinggal, tapi kalau menyegerakan itu beda, niatnya kan beda. Kalau buru-buru itu cenderung ada kejadian sesuatu”.<sup>112</sup>

Dari hasil wawancara terhadap pasangan 3 ini tentang keinginan meninggalkan pasangan jika bertemu dengan orang yang lebih baik, jawaban dari subjek I dan subjek H berbeda. Subjek H mengatakan

---

<sup>110</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>111</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>112</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

bahwa tidak ada yang bisa menjamin pasangan yang di luar sana bisa lebih baik.

“Menurut ana tidak ada yang bisa menjamin pasangan diluar sana bisa lebih baik, kenapa mengharapkan orang lain padahal yang ada sudah jelas-jelas ada nyata, dan kelebihannya juga banyak”.<sup>113</sup>

Berbeda dengan subjek I yang dengan tegas menjawab tidak akan meninggalkan subjek H.

“Kalau meninggalkan kalau saya yang jelas tidak mungkin meninggalkan.”<sup>114</sup>

Pasangan 3 ini memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh calon pasangannya ketika melakukan proses ta’aruf. Seperti yang dikatakan oleh subjek I kepada subjek H untuk tidak berkerja setelah menikah.

“Kalau saya sih, tidak kerja”.<sup>115</sup>

Menganggapi persyaratan yang diajukan subjek I kepadanya, awalnya subjek H merasa bimbang dengan persyaratan untuk tidak berkerja. Kebimbangan tersebut dikarenakan subjek H memiliki cita-cita untuk membangun kursus bersama paman subjek H. Namun akhirnya subjek H menyetujui persyaratan tersebut. Sedangkan subjek H tidak ada mengajukan persyaratan khusus kepada subjek I.

---

<sup>113</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>114</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>115</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

“Ngga ada syarat khusus sih. Memang dulu, kalau lihat dari syarat itu sempat agak bimbang yah, karena dulu saya punya cita-cita ingin membangun kursus bersama dengan om, dan itu lumayan berkembang sejak saya bergabung. Nah jadi punya cita-cita ingin membesarkan lagi kursus itu. Dan ini permintaannya adalah tidak berkerja gitu, sempat dilema juga, tapi Bismillah gitu. Dan ternyata keluarga bisa memahami, ee si paman maksudnya, om, ya bisa memahami itu. Namun agak sedikit ini sih dari bagian keluarga yang lain, katanya sayang ya ijazah ngga terpakai. Tapi Bismillah gitu Insyaallah ada ja cara yang lain, karena memang tugas utama kita kan mendidik anak-anak”<sup>116</sup>.

Pasangan 3 ini berkerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Seperti subjek I yang terkadang membantu subjek H menyapu rumah dan membantu pekerjaan rumah lainnya.

“Membantu kadang gantian menjaga anak, membantu pekerjaan rumah yang lain lah ya paling sering sih menyapu. Itu juga Alhamdulillah untuk seorang laki-laki yang tidak terbiasa sebelumnya. Laki-laki yang belum terbiasa melakukan itu adalah sesuatu yang wow bagi saya”<sup>117</sup>.

Subjek I menambahkan bahwa subjek I lah yang bertugas untuk antarjemput anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan bahwa pasangan 2 ini berkerjasama dalam hal antarjemput anak serta berkerjasama dalam hal menuntut ilmu agama bersama di mesjid.

“Yang jelas untuk antarjemput anak yang prioritas harus saya. Saya perhatikan mayoritas anak-anak sekolahan ini yang mengantar ibunya kan ya. Ketika saya kerja waktu saya kan mayoritas diluar kan ya. Jadi sebagai gantinya saya yang antarjemput anak gitu. Dan cukup istri kan mengurus rumah tangganya dan segala macam, kecuali memang ada sesuatu yang tidak bisa saya tinggalkan itu.”<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>117</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>118</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

Pasangan 3 ini mengaku bahwa saling berkontribusi dalam menjadikan pasangan menjadi pribadi yang lebih baik setelah menikah. hal ini dituturkan oleh subjek I yang mengatakan bahwa subjek H banyak berkontribusi dalam kehidupan pribadinya setelah menikah terutama dalam hal ibadah dan berkerja menjadi lebih rajin dibanding sebelum menikah.

“Banyak. Yang pertama ibadah saya jauh berbeda ketika saya sebelum menikah. Dan itu saya rasakan jauh berbeda. Yang kedua untuk berkerja saya harus lebih giat lagi karena istri saya sudah melahirkan anak-anak saya. Saya berkerja harus jauh lebih keras dan ibadah tetap harus lebih kuat.”<sup>119</sup>

Tidak jauh berbeda dengan subjek H yang mengatakan bahwa kontribusi subjek I dalam kehidupannya adalah melengkapi kekurangan dan memotivasi ibadah.

“Kontribusinya ya melengkapi kekurangan saya tadi dan memotivasi ibadah juga”.<sup>120</sup>

Pasangan 2 ini jarang berbicara kepada orang lain tentang pasangannya baik menceritakan tentang kebaikan maupun keburukan. Hal ini juga disampaikan oleh informan yang merupakan teman dekat subjek H bahwa tidak pernah mendengar subjek H membicarakan tentang permasalahan rumah tangganya baik tentang kebaikan maupun tentang keburukan rumah tangga pasangan 2 ini. Menurut informan subjek H bukanlah tipe orang yang suka berbicara, subjek H berbicara hanya hal yang dianggap penting dan perlu untuk dibicarakan.

---

<sup>119</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>120</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

“Kalau saya sih jarang berbicara ke orang lain. Karena kalau ke laki-laki lain khawatir nanti dia akan membandingkan sama istrinya. Kalau ke perempuan lain, saya buat apa juga bercerita, terkecuali ke keluarga, orang-orang terdekat tapi kalau teman tidak”.<sup>121</sup>

Subjek H menambahkan bahwa tidak ada gunanya bercerita tentang subjek I kepada orang lain juga kepada keluarga. Subjek H juga mengatakan bahwa kelebihan maupun kekurangan pasangannya ditujukan untuk subjek H sendiri dan untuk menambah kecintaan terhadap subjek I.

“Sama kalau kekeluarga ngga ada gunanya juga sih, untuk konsumsi sendiri aja, untuk menambah kecintaan pada pasangan”.<sup>122</sup>

Sedangkan pasangan 2 ini dalam menutupi kekurangan pasangannya dengan cara saling menutupi kekurangan pasangan dan subjek I menegaskan tidak ada gunanya untuk menceritakan kekurangan pasangan kepada orang lain.

“Kalau saya, di al-Qur’an itu sudah jelas kan. Istri itu sebagai pakaian bagi suaminya dan suami pakaian bagi istrinya. Jadi yang namanya pakaian itu kan fungsinya untuk menutupi aurat nih biar tidak terlihat orang kan. Orang hanya melihat pakaian itu bagus walaupun didalam itu masih belum mandi kah orangnya atau panuan kah. Orang tidak tahu, tahunya bersih aja. Jadi apapun kekurangan istri saya, saya tidak akan membicarakan ke orang tua, saudara, jadi bagi saya cukup saja. Karena itu kekurangan dia harus saya tutupi. Karena ngga ada gunanya dengan bilang kekurangan, orang bisa

---

<sup>121</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>122</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.



mencari cela. Satu, bisa membuat orang lain cerai, yang kedua membuat konflik”.<sup>123</sup>

Subjek H juga memiliki pendapat yang sama dengan subjek I bahwa tidak ada gunanya untuk bercerita tentang kekurangan pasangan terhadap orang lain. Kalaupun ada pembicaraan orang lain yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya subjek H akan meluruskannya dengan mengatakan apa yang sebenarnya.

“Ngga pernah cerita juga sih. Orang juga ngga nanyain. Kalau memang yang disampaikan orang misalnya yang tidak sesuai dengan yang kita lihat dirumah ya kita luruskan”.<sup>124</sup>

Subjek I mengatakan bahwa ia yakin dengan subjek H sebagai pendamping hidupnya karena subjek I berkeyakinan bahwa Allah akan menuntun ketakdir nya.

“Ya itu saya bilang. Ketika istikharah, saya udah mantap saya Bismillah saya lamar, saya bilang kalau dia bukan pasti dia nolak, itu saja sih prinsip saya. Kalau dia memang takdir saya berarti Allah itu sudah ridho dengan istikharoh saya, pasti terjadi. Saya menganggap iman terhadap takdir seperti itu saja gampangnya. Allah Maha Benar Allah akan menuntun takdir kita, orang ini benar atau tidak, Bismillah, benar berarti Allah telah menuntun takdir kita”.<sup>125</sup>

Sama halnya dengan subjek H yang yakin bahwa kalau subjek I adalah takdir subjek H maka subjek I akan menerima kekurangan subjek H.

---

<sup>123</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>124</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>125</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

“Kalau saya, kalau beliau adalah takdir saya maka beliau akan menerima segala kekurangan saya, kan dari cv kekurangan saya ini ini ini, kelebihan saya ini ini ini, jadi bagi saya sudah saya sampaikan background keluarga seperti ini, kalau memang beliau menerima itu Insyaallah beliaulah yang diberikan oleh Allah gitu”.<sup>126</sup>

Pasangan 2 ini memiliki komitmen pada tingkatan tertinggi yang merupakan kombinasi dari komitmen tingkat ketiga sampai tingkatan keenam. Yang mana berdasarkan hasil wawancara terhadap pasangan 2 ini yakni subjek I dan subjek H, peneliti menemukan bahwa pasangan ini memiliki hampir seluruh tingkatan komitmen. Sehingga pasangan 1 ini berada pada tingkatan komitmen yang ketujuh ini yaitu *ownership*. Pasangan 2 ini memiliki prinsip dalam berumah tangga yakni mencari ridha Allah, dalam berumah tangga harus menjalankan sunnah Rasulullah dan mendidik anak untuk mencintai Allah dan Rasulullah.

“Prinsip utama, satu harus mencari ridha Allah, yang kedua dalam rumah tangga itu harus menjalankan sunnah Rasulullah, yang ketiga menjaga keturunan tetap keturunan yang shalih dan tetap mencintai Allah dan Rasulnya, itu bagi saya. Yang ketiga tadi mendidik anak-anak dan keturunan mencintai Allah dan Rasulnya. Semua keturunan sudah Allah jamin rezeki tapi siapa yang menjamin anak-anak ini menjalankan sunnah. Karena kalau sudah akidahnya benar tauhidnya benar itu gampang mendidik”.<sup>127</sup>

### 3. Pasangan 3, subjek F dan subjek E

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek F, ia memutuskan untuk menikah dengan subjek E dikarenakan subjek F merasa yakin

---

<sup>126</sup> Subjek H, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

<sup>127</sup> Subjek I, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2017.

dan subjek F juga melaksanakan shalat istikharah guna menguatkan keyakinannya dalam memutuskan subjek E sebagai pendamping hidupnya.

“Karena yakin, shalat istikharah ya jawabannya itu, oke sudah”<sup>128</sup>.

Sedangkan subjek E bersedia menjadi pendamping hidup subjek F karena subjek E berpendapat bahwa laki-laki yang sayang kepada kedua orang tuanya dia bisa menghargai perempuan. Subjek E mendapatkan informasi dari orang yang memperantarai ta’aruf pasangan 3 ini bahwa subjek F lah yang mengurus kedua orang tuanya yang sedang sakit dan hal ini terbukti menurut subjek E setelah menikah. Selain itu subjek E menginginkan menikah dengan laki-laki yang memiliki aktivitas yang sama dengannya yakni sama-sama mengikuti liqo.

“Jadi gini, mungkin dia juga ngga tahu juga (tertawa malu-malu). Dia kan tinggal dengan mamanya aja lagi kemaren itu, karena abahnya kan sudah meninggal. Dia yang ngurus abahnya sakit dulu, terus mamanya itu juga sakit-sakitan juga jadi itu. Kakak itu ada dikasih tahu orang apabila laki-laki itu sayang dengan orangtuanya ibaratnya dia bisa menghargai perempuan dan itu terbukti. Nah itu, selain itu kakak memang mau laki-laki yang ikut liqo juga jadi dia tahu kan aktivitas kita kan, kalau ngga seaktivitas kan susah gitu. Kan kakak ngga mau pacaran kalau ngga seaktivitas gimana gitu kakak menjelaskannya”<sup>129</sup>.

---

<sup>128</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>129</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

Ketika peneliti ingin menggali data tentang adakah keinginan subjek F untuk meninggalkan subjek E jika suatu saat bertemu dengan wanita yang lebih baik. Namun sebelum pertanyaan selesai ditanyakan subjek F menjawab kalau diijinkan dan subjek E langsung menjawab bahwa subjek E tidak mengijinkan. Pada sesi penggalian data ini terlihat subjek F menjawab pertanyaan tersebut dengan nada bercanda, sambil melirik subjek E dan tertawa kecil.

“Kalau diijinkan”.<sup>130</sup>

“Tapi kakak ngga mengijinkan sih”.<sup>131</sup>

“Ya sudah berarti itu jawabannya”.<sup>132</sup>

Sedangkan menurut subjek E semua perempuan jika ditanya hal demikian pasti mengatakan tidak akan meninggalkan pasangannya.

“Ditanya seperti itu kalau semua perempuan menjawabnya ngga deh. Ya ngga sih”.<sup>133</sup>

Sebelum menikah subjek F mengajukan syarat kepada subjek E yakni untuk tinggal di Banjarmasin bersama merawat orang tua.

“Apa yah lupa, sudah lupa, apa yah, oh ya diminta untuk berdiam disini ikut di Banjarmasin, menemani merawat orang tua”.<sup>134</sup>

Berbeda dengan subjek E yang tidak mengajukan syarat khusus kepada subjek F sebelum menikah.

---

<sup>130</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>131</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>132</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>133</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>134</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

“Ngga ada sih”.<sup>135</sup>

Tujuan pasangan 3 ini menikah, menurut subjek F adalah mempunyai anak banyak dan masuk surga.

“Tujuannya mempunyai anak banyak, masuk surga, itu aja”.<sup>136</sup>

Menurut subjek E tujuan pernikahan pasangan 3 ini adalah mempunyai anak yang shalih shalihah, membina keluarga islami dan dengan menikah akan menyempurnakan separuh agama.

“Banyak sih, seperti orang lain juga, ya untuk membina.. pokoknya ya gitu. Pokoknya mau punya anak yang shalih shalihah gitu, intinya untuk membina islam itu dari keluarga gitu, apalah bahasanya. Dan untuk ibadah juga kan menikah separo agama. Biar shalat malam tiap malam tetap aja belum sempurna agamanya, islamnya”.<sup>137</sup>

Pasangan 3 ini berkerjasama dalam berumah tangga seperti berkerjasama dalam hal mengasuh anak. Subjek F juga merasa terbantu dalam mencari nafkah dengan subjek E berjualan via online.

“Mengasuh anak berkerjasama, cari nafkah juga dibantu oleh istri Alhamdulillah dengan berjualan”.<sup>138</sup>

Pasangan 3 ini saling memberikan kontribusi terhadap kehidupan pribadi masing-masing. Seperti halnya subjek F yang mengatakan bahwa subjek E dapat membersihkan rumah dengan baik.

“Bersih-bersih rumahnya bagus, membantu”.<sup>139</sup>

---

<sup>135</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>136</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>137</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>138</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>139</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

Subjek E mengatakan bahwa banyak berkontribusi dalam kehidupannya, tidak hanya fisik namun subjek F juga berkontribusi dalam memotivasi subjek E.

“Banyak. Kontribusinya itu tidak hanya fisik gitu. Dia memotivasi gitu. Banyak”.<sup>140</sup>

Dalam memelihara hubungan pernikahan pasangan 3 ini memilih untuk mengkomunikasikan segala sesuatu dan saling mengalah.

“Ya intinya satu komunikasi, bila ada masalah atau apa gitu, curiga-curiga, ada apa, semuanya dibicarakan. Setelah itu, apabila suami marah kita diam aja ngga perlu “kamu sih kayak gitu”, nanti kalau dia sudah baik ya baru kita pelan-pelan. Intinya banyak mengalah, dia juga mengalah juga. Tapi misalnya dia yang marah kita yang mengalah, kalau kita yang terlalu marah ya kita ingat-ingat ya kasian dia. Misalkan kita lagi kesal dengannya ya ingat kebajikannya. Ya itu intinya. Kalau bertengkar itu ya pasti ada, ya pastinya setiap hubungan kan ya pasti ada salah pahamlah apalah”.<sup>141</sup>

Subjek F mengaku bahwa rumah tangga pasangan 3 ini sudah harmonis. Pasangan 3 ini selalu menyempatkan untuk bisa jalan-jalan bersama.

“Karena sudah harmonis, jadi ngga ada caranya karena sudah harmonis gitu. Sudah ada dititik harmonis jadi ngga tahu cara mencapai harmonis itu. Jalan-jalan terus, kita memang selalu jalan-jalan ya, ada uangnya ngga ada uang tetap jalan-jalan terus, walaupun hanya naik odong-odong aja”.<sup>142</sup>

Subjek E juga membenarkan apa yang dikatakan subjek F.

---

<sup>140</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>141</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>142</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

“Benar sekali (sambil tertawa). Ya anak senang, istri senang”.<sup>143</sup>

Untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga pasangan 3 ini selalu menyempatkan untuk jalan-jalan bersama anak-anak meskipun terkadang subjek E kerepotan.

“Kami sering berdua jalan-jalan. Sebenarnya kakak ngga suka jalan-jalan, tapi punya suami yang suka jalan. Jadi setiap minggu itu ada kemana gitu, ke siring minimal makan bersama. Walau punya anak tetap aja kami, serempong-rempongnya padahal rempong banget. Jalan-jalan berempat”.<sup>144</sup>

Subjek E menyatakan bahwa subjek F selain berperan sebagai kepala rumah tangga ia juga sebagai motivator subjek E. Subjek E juga mengatakan bahwa selain menjadi ibu rumah tangga, ia juga merasa berperan sebagai ibunya subjek F. Menurut perasaan subjek E, subjek F memilihnya menjadi istri adalah karena ibunya subjek F.

“Kalau peran dia kepala keluarga, sebagai motivator. Soalnya kan kalau di kos dulu kita rajin nih shalat dhuha itu mungkin ngga enak sama teman misalkan. Dia kan memilih kakak karena agama gitu jadi kalau itu tidak kakak miliki terus apa lagi yang dipilih dari kakak, jadi itu jadi motivasi juga gitu. Karena kalau memilih yang lebih cantik banyak, lebih kaya banyak gitu kan. Apalagi suami kakak itu kayak banyak gitu fansnya (sambil tertawa bercanda). Sebenarnya peran kakak itu ya jadi ibu rumah tangga lah, tapi kakak kadang menjadi ibu juga baginya. Dan kakak baru tahu kenapa dia memilih kakak gitu (bicara dengan suara yang merendah dari sebelumnya) karena mungkin yang lain buat diajak untuk seru-seruan aja. Kalau kakak kan biasa hidup susah, jadi mungkin bisa aja kan kakak di bawa ya itu mungkin. Jadi

---

<sup>143</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>144</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018..

ibaratnya buat ibunya dia mungkin, mungkin menurut perasaan kakak”.<sup>145</sup>

Subjek F mengatakan bahwa ia tidak sering dalam menceritakan kebaikan subjek E kepada orang lain. Subjek F biasanya menceritakan kebaikan subjek E kepada orang lain dalam hal kehebatan subjek E dalam berdagang.

“Ngga sering juga”.<sup>146</sup>

“Tapi pernah kan?”.

“Pernah”.<sup>147</sup>

“Contohnya?”.

“Istriku jualannya hebat bisa laku sebulan segini, biasanya seperti gitu lah”.<sup>148</sup>

Berbeda dengan subjek E yang mengatakan bahwa jarang bercerita tentang subjek F kepada orang lain.

“Kakak jarang bercerita tentang suami keorang lain”.<sup>149</sup>

Namun subjek E mengaku pernah menceritakan kebaikan subjek F kepada orang lain ketika subjek E masih berkerja.

“Eh kalau kebaikan itu mungkin pernah ketika berkerja, kalau sekarang tidak berkomunikasi dengan orang luar, paling adik, mama. Kalau sama orang, mungkin waktu dulu, sebenarnya ngga dengan sengaja juga sih, kadang misalnya ada yang ngomong “itu suami itu bla bla bla” ya Alhamdulillah kakak bilang suami ku bisa aja. Mungkin kayak gitu aja ngga dengan sengaja. Kalau distatus kami sepakat untuk tidak

---

<sup>145</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>146</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>147</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>148</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>149</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.



berkoar-koar tentang rumahtangga sih, apalagi misalnya bertengkar bikin status, ngga, ngga akan”.<sup>150</sup>

Peneliti menanyakan kepada subjek F bagaimana cara menutupi kekurangan pasangan, subjek F malah mengatakan bahwa subjek E tidak memiliki keburukan. Hal ini dapat dikatakan peneliti bahwa subjek F sedang menutupi kekurangan istrinya.

“Apa ya istriku ngga ada aib nya”.<sup>151</sup>

Subjek E merasa perlu menutupi kekurangan subjek F dikarenakan menurut subjek E kehormatan subjek F juga merupakan kehormatannya sehingga segala kekurangan subjek F berusaha ia tutupi.

“Kalau menutupi kekurangan pasti. Ngga semua kita ceritakan, bahkan orangtua juga kan. Karena kehormatan kakak ada di dia, kehormatan dia ya ada di kakak gitu”.<sup>152</sup>

Subjek F yakin bahwa subjek E adalah orang yang tepat dijadikan pendamping hidup oleh subjek F setelah membaca curriculum vitae subjek E.

“Ya pokoknya habis baca-baca proposal, karena dia yang pertama, ya sudah lah oke, ngga ada pilihan lagi, itu simple”.<sup>153</sup>

Subjek E bersyukur telah memiliki suami diusia subjek E saat ini.

Subjek E juga mengaku bahwa ia memiliki kekurangan atau kejelekan yang sama dengan subjek F.

---

<sup>150</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>151</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>152</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>153</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

“Itu mungkin perasaan kakak saja kali lah, kadang kakak bersyukur aja Alhamdulillah sudah dapat suami yang di usia segini, soalnya banyak yang usia lebih tua dari kakak belum nikah, itu satu. Setelah itu, Alhamdulillah dia bisa menafkahi kakak, bahkan ada teman kakak susah keuangan rumahtangganya gitu. Ada teman kakak yang suaminya kawin lagi gitu. Alhamdulillah suami kakak terbuka aja orangnya gitu kan. Bahkan untuk kejelekan-kejelekan dan kekurangan-kekurangan kami sama gitu. Nih cocok aja berarti kita nih jodoh katanya”.<sup>154</sup>

Pasangan 3 ini memiliki komitmen pada tingkatan terakhir yakni tingkatan tertinggi yang merupakan kombinasi dari komitmen tingkat ketiga sampai tingkatan keenam. Yang mana berdasarkan hasil wawancara terhadap pasangan 3 ini yakni subjek F dan subjek E, peneliti menemukan bahwa pasangan ini memiliki hampir seluruh tingkatan komitmen. Sehingga pasangan 1 ini berada pada tingkatan komitmen yang ketujuh ini yaitu *ownership*. Subjek E menambahkan bahwa prinsip utamanya dalam berumahtangga pada dasarnya ibadah dan saling mengkomunikasikan segala sesuatu bersama pasangan. Subjek F juga menambahkan bahwa prinsip utamanya dalam berumahtangga adalah karena ibadah kepada Allah.

“Apa yah, apa yah yang (bertanya keistri), kalau kamu tadi apa”.<sup>155</sup>

“Ibadah. Misalnya masak buat suami ibadah gitu”.<sup>156</sup>

“Sama kan aja dah”.<sup>157</sup>

---

<sup>154</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>155</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>156</sup> Subjek E, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.

<sup>157</sup> Subjek F, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2018.